

Representasi Kekerasan Verbal Tokoh Perempuan Pada Film Serial Sianida: Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Representation Of Verbal Of Female Characters In The Serial Film Sianida: A Critical Discourse Analysis Study Ny Norman Fairclough

Tari sri rezeki

Universitas Jambi

tarisrirezeki8@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Diterima: 9 September 2024 Direvisi: 16 Desember 2024 Disetujui: 31 Januari 2025 Kata Kunci Kekerasan verbal terhadap perempuan, Norman Fairclough, Film serial Sianida. Keywords Verbal Violence Against Women, Norman Fairclough, Serial Film Sianida.	<i>This study aims to analyze how verbal violence against female characters is represented in the Sianida serial film. The approach used in Norman Fairclough critical discourse analysis which includes three main dimensions: text analysis (micro) discursive practice analysis (meso), and social practice analysis (macro). The main data in this study were obtained from dialogue transcript of the serial Sianida, produced by MVP Entertainment, consisting of 12 episodes. The result of the study indicate that violence against women in this film represented through verbal violence against female characters Jenny, Dita, and Amelia who several times receive sentences with threatening tones, taunts, and verbal insults from male characters or those in power such as, "I'll kill you"! "janda kembang sejakarta" "hey dog women". The verbal violence experienced by female characters does not cause direct physical injuries. However, the psychological and social impacts of this type of violence are no less serious than other forms of violence. This study is expected to contribute to similar studies, as well as being a reference for further similar research.</i> Abstract Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kekerasan verbal terhadap tokoh perempuan direpresentasikan dalam film serial Sianida. Pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana kritis Norman Fairclough yang mencakup tiga dimensi utama: analisis teks (mikro), analisis praktik diskursif (meso), dan analisis praktik sosial (makro). Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari transkrip dialog film serial Sianida, yang diproduksi oleh MVP Entertainment, terdiri dari 12 episode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dalam film ini direpresentasikan melalui kekerasan verbal terhadap tokoh perempuan Jenny, Dita dan Amelia yang beberapa kali menerima kalimat bernada ancaman, ejekan, dan penghinaan lisan dari tokoh laki-laki atau pihak berkuasa seperti, -Aku bunuh kamu! , -janda kembang Sejakarta -Hei perempuan anjing . Kekerasan verbal yang dialami tokoh perempuan memang tidak menimbulkan luka fisik secara langsung. Namun, dampak psikologis dan sosial dari kekerasan jenis ini tidak kalah serius dibandingkan dengan bentuk

1. Pendahuluan

Kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan yang menggunakan kata-kata untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi orang lain. Bentuk kekerasan ini dapat berupa hinaan, ejekan, ancaman, atau komentar negatif yang menyerang harga diri korban. Meskipun tidak menimbulkan luka fisik, dampaknya terhadap kondisi psikologis korban bisa sangat serius dan berkepanjangan (Syafi'i, 2021)..

Kekerasan verbal dapat terjadi di berbagai lingkungan, seperti di rumah, sekolah, tempat kerja, hingga di ruang digital seperti media sosial (Rachmaria & Susanto, 2024). Pelaku kekerasan verbal seringkali menggunakan kata-kata yang merendahkan, mempermalukan, atau mengancam dalam upaya untuk mengontrol atau mendominasi korbannya. Karena bentuknya yang "hanya kata-kata", kekerasan ini sering kali dianggap remeh atau bahkan tidak diakui sebagai kekerasan.

Dampak kekerasan verbal terhadap korban sangat beragam, mulai dari gangguan kecemasan, depresi, rendahnya rasa percaya diri, hingga trauma psikologis jangka panjang. Anak-anak dan remaja yang menjadi korban kekerasan verbal juga berisiko mengalami penurunan prestasi akademik serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat di masa depan (Achjar, 2023).

Ada berbagai faktor yang memicu kekerasan verbal, di antaranya masalah emosi, pengalaman masa lalu, pola komunikasi yang buruk, serta budaya yang permisif terhadap perilaku merendahkan. Selain itu, dalam beberapa konteks sosial, kekerasan verbal sering kali dilegitimasi melalui humor, tradisi, atau stereotip, sehingga memperkuat siklus kekerasan.

Pencegahan kekerasan verbal membutuhkan kesadaran kolektif mengenai bahaya kata-kata yang menyakitkan. Pendidikan tentang komunikasi sehat dan empatik perlu ditanamkan sejak usia dini. Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung korban untuk berbicara dan mencari bantuan juga sangat penting untuk mengurangi dampak kekerasan ini.

Di era digital, kekerasan verbal semakin marak melalui platform online. Anonimitas internet membuat sebagian orang merasa lebih bebas untuk melakukan perundungan verbal tanpa mempertimbangkan dampaknya. Oleh karena itu, perlu adanya regulasi yang ketat, literasi digital yang memadai, serta mekanisme perlindungan bagi korban kekerasan verbal di dunia maya. Kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan yang tidak boleh diabaikan karena dampaknya yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis korban. Upaya pencegahan harus dilakukan melalui pendidikan, regulasi, serta perubahan budaya komunikasi di masyarakat. Dengan kesadaran bersama, kekerasan verbal dapat diminimalisasi demi menciptakan lingkungan sosial yang lebih sehat dan saling menghargai.

Media memberikan ruang yang semakin besar bagi perempuan dalam masyarakat, mengingat media memiliki peran penting dalam konstruksi realitas sosial yang kemudian disampaikan kepada masyarakat (Nur, 2021). Media massa memiliki beragam bentuk, termasuk cetak dan elektronik, serta mencakup media seperti film, yang bukan hanya karya seni budaya tetapi juga sumber pengetahuan yang luas, termasuk tentang isu-isu sosial, budaya, sejarah, filsafat, seni, dan sastra.

Film termasuk dalam karya seni budaya yang didalamnya memuat pranata sosial, serta dibuat dengan memenuhi kaidah sinematografi, menggunakan suara hingga tanpa suara, dan dapat dipetontonkan (UU Nomor 33 tahun 2009).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 1992, fungsi film mencakup penerangan, pendidikan, pengembangan budaya bangsa, hiburan, dan aspek ekonomi. Film, sebagai media yang diakses oleh publik, menggabungkan elemen audio dan visual untuk menyampaikan pesan dan merefleksikan realitas sosial dan budaya. Proses pembuatan film membutuhkan ide yang berasal dari pengalaman pribadi atau kisah nyata, serta mengkonstruksi realitas dengan berbagai sudut pandang sesuai kebutuhan film. Jenis film tidak terbatas pada satu saja, salah satunya adalah film fiksi yang diproduksi secara komersial dan sering mengangkat isu perempuan terhadap ketidakadilan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, film fiksi menjadi alat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang posisi dan perjuangan perempuan (Billah & Sukmono, 2022).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk citra perempuan yang baik ialah melalui karya yang berupa film. Citra perempuan tangguh disajikan dengan apik dan layak di pertontonkan dalam sebuah seri web yang di produksi MVP Entertainment dan di sutradarai oleh Sridhar Jetty serta ditulis oleh Augustus, Anita Whora, dan Sridhar Jetty dengan judul Sianida. Film serial yang ditayangkan perdana pada 25 Agustus 2021 setiap hari rabu pukul 18:00 wib, pada aplikasi bebayar WeTV dan juga Iflix. Seri web yang di sutradarai oleh Sridhar Jetty ini berakhir tayang pada 10 november 2021.

Film serial Sianida terdiri dari 12 episode dengan durasi sekitar 40 menit per episode, serial ini menggambarkan kisah cinta rumit sepasang kekasih lesbian, Amelia (diperankan oleh Jihane Almira) dan Jenny (diperankan oleh Aghniny Haque), yang berjuang melawan segala rintangan. Ketika Amelia dipaksa menikahi David (diperankan oleh Rio Dewanto) tanpa cintanya, berbagai intrik termasuk upaya pembunuhan terhadapnya dilakukan. Kematian Amelia yang diduga sebagai pembunuhan memicu konflik antara Jenny dan David, masing-masing saling menyalahkan.

Film ini menampilkan perempuan sebagai sosok yang tangguh dan tegar dalam menghadapi kesulitan, bahkan ketika terjebak dalam situasi yang tidak adil dan diperlakukan dengan kekerasan baik secara fisik, verbal, maupun psikologis yang merugikan secara emosional, seperti ancaman, pelecehan, atau pengucilan di kehidupan sosialnya. Serial ini juga mengisahkan perjuangan dengan keyakinan bahwa mereka tidak bersalah dan berjuang untuk hak-haknya.

Beberapa penelitian yang mengkaji kekerasan verbal dalam film serial dalam film telah dilakukan. Di antaranya adalah penelitian oleh Rahmi (2021) yang berjudul Representasi kekerasan dalam novel laut bercerita karya Leila S. Chudori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis kekerasan, yaitu kekerasan fisik, verbal, dan birokratik, serta ditemukannya representasi perlawanan terbuka dan juga tertutup. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Cintya, dkk (2022) yang berjudul Perlawanan Perempuan terhadap Korporasi Perusak Alam dalam Film Dokumenter Tanah Ibu Kami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi praktik diskursus dinyatakan bahwa the Gecko Project dan juga Mongabay beripihak pada kaum perempuan, sedangkan pada dimensi praktik sosiokultural terjadi eksistensi perjuangan terhadap kaum perempuan yang berjuang dan

menunjukkan aksi perlawanan, dan memberikan kesempatan perempuan untuk menyuarkan hak-hak terpendam yang sedari lama dimiliki.

Meskipun kedua penelitian di atas memiliki persamaan dari segi objek yang berupa media visual dan teori analisis wacana kritis yang digunakan, terdapat kesenjangan yang mencolok dalam kajian ini. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada representasi kekerasan dan perlawanan perempuan dalam konteks novel dan film dokumenter. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis representasi perempuan dalam film fiksi bergenre kriminal, thriller, dan percintaan sesama jenis (LGBT) seperti yang ditampilkan dalam film serial *Sianida*. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa studi yang mendalam tentang bagaimana perempuan direpresentasikan dalam konteks genre tersebut, khususnya terkait dengan kekerasan verbal terhadap tokoh perempuan berwacana gender dan seksualitas, masih minim. Dengan demikian, film serial *Sianida* menawarkan kesempatan untuk mengisi kesenjangan tersebut, mengingat topik yang kontroversial dan relevan dengan isu-isu sosial kontemporer, seperti Diskriminasi terhadap LGBTQ+, Keadilan Hukum, Kekuasaan dan Manipulasi.

Analisis wacana adalah pendekatan kritis yang memeriksa teks tertulis atau lisan untuk memahami dan mengungkapkan konstruksi makna serta ideologi yang terkandung di dalamnya, dengan fokus pada hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan masyarakat. Perlu diketahui bahwa analisis wacana tidak akan pernah lepas dari faktor produksi teks wacana, karena dipengaruhi oleh faktor kondisi sosial pada masyarakat dan teks wacana yang telah dipublikasikan oleh banyak media. Didalam analisis wacana kritis terdapat beberapa pendekatan yang sangat menunjukkan bahwasanya sebuah wacana bisa mempengaruhi dan juga dipengaruhi dengan penyebab utamanya ialah kondisi sosial yang terjadi pada masyarakat. Analisis wacana dengan model kajian yang melihat pengaruh konstruksi sosial secara langsung terhadap sebuah teks wacana (Fairclough, 2010). Kajian Norman Fairclough tidak hanya menganalisis praktik sosial dalam skala makro-sosiologis, tetapi juga melakukan interpretasi mikro-sosiologis terhadap disiplin ilmu sosial. Metode analisis wacana Fairclough melibatkan tiga dimensi yaitu, teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi representasi kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam konteks film (Islami & Abrian, 2023).

Berdasarkan pembahasan di atas, upaya yang dilakukan untuk melihat bagaimana representasi kekerasan terhadap perempuan dalam wacana film serial *Sianida*, dengan menggunakan analisis wacana kritis yakni pendekatan Norman Fairclough yang dijadikan sebagai pisau bedah pada penelitian ini. Film serial *Sianida* cocok dianalisis menggunakan pendekatan Norman Fairclough karena merepresentasikan kompleksitas kekerasan terhadap perempuan, baik secara mental maupun fisik, serta menyentuh aspek politik dan kekuasaan.

1. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah transkrip teks dari film serial *Sianida* yang tersedia di aplikasi WeTV (Munfarida, 2014). Transkrip teks dari dialog dan interaksi antar karakter dalam setiap episode. Transkrip ini mencakup percakapan, monolog, dan narasi kekerasan verbal pada tokoh perempuan yang akan dianalisis

menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Film serial Sianida, yang diproduksi oleh MVP Entertainment, terdiri dari 12 episode dengan durasi sekitar 40 menit per episode. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi transkripsi teks. Mengakses dan menonton semua episode dari film serial Sianida di aplikasi WeTV. Melakukan transkripsi teks secara detail dari dialog dan narasi yang terdapat dalam setiap episode. Mengidentifikasi dan menyortir kata-kata, kalimat, atau frasa yang relevan terkait kekerasan verbal terhadap tokoh perempuan dalam film serial Sianida. . Dalam menerapkan teknik analisis data menggunakan pendekatan Norman Fairclough, terdapat beberapa dimensi, Deskripsi analisis teks/ mikro, di mana peneliti fokus pada analisis linguistik dari teks film serial Sianida. Tahap ini melibatkan identifikasi kata-kata, frasa, dan struktur kalimat yang digunakan untuk menggambarkan kekerasan verbal terhadap tokoh perempuan. Interpretasi analisis proses/meso, di mana peneliti mencari tahu siapa yang memproduksi teks tersebut, kepada siapa saja teks tersebut didistribusi dan siapa saja yang mengonsumsi teks tersebut. Eksplanasi analisis sosial-kultural/ makro, di mana peneliti menghubungkan teks dan praktik kewacanaan dengan struktur sosial yang lebih luas.

2. Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang bertujuan untuk menganalisis representasi kekerasan verbal terhadap tokoh perempuan dalam film serial Sianida dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough berfokus pada bagaimana bahasa yang digunakan dalam dialog antar tokoh mengandung bentuk-bentuk kekerasan verbal yang mencerminkan relasi kuasa, dominasi, dan ideologi patriarkal yang direproduksi melalui media. Fairclough membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi: analisis teks (struktur bahasa), praktik wacana (produksi dan konsumsi teks), serta praktik sosial (konteks ideologi dan kekuasaan). Dalam konteks ini, bentuk-bentuk kekerasan verbal seperti ancaman, ejekan, dan penghinaan lisan dianalisis dari ketiga dimensi tersebut untuk melihat bagaimana perempuan diposisikan dalam relasi kuasa di dalam cerita Sianida.

Representasi Kekerasan Verbal terhadap Tokoh Perempuan dalam Film Serial Sianida

Hasil dan pembahasan analisis deskripsi tabel tentang kekerasan kata-kata terhadap tokoh perempuan dalam film serial Sianida menunjukkan bahwa karakter wanita telah diserang dengan kata-kata yang mencerminkan dominasi gender dalam bentuk penghinaan dan kendali yang sering kali muncul karena stereotip gender umumnya. Penelitian teks juga menemukan bahwa kekerasan verbal tersebut meliputi ejekan dan ancaman yang ditujukan untuk merendahkan martabat karakter wanita baik dalam konteks personal maupun sosial. Selain itu, cerita yang dibawakan dalam seri ini juga menunjukkan adanya bias gender yang menggambarkan perempuan sebagai individu yang rentan terhadap kekerasan verbal tanpa konsekuensi signifikan bagi pelaku kekerasan itu secara berkelanjutan. Studi ini menyoroti pentingnya kesadaran akan representasi kekerasan verbal dalam media untuk mendorong cerita yang lebih adil dan setara bagi perempuan.

Masing masing data yang sudah terkumpul didapatkan dari hasil transkripsi film serial Sianida yang terdiri dari 12 episode. Disetiap episode ditemukan 1

hingga 5 data dan ditandai dengan penanda waktu masing-masing dialog yang menyatakan adanya kekerasan verbal.

Berikut adalah penjelasan mengenai ancaman, ejekan, dan penghinaan lisan sebagai bentuk kekerasan verbal terhadap tokoh perempuan dalam film serial Sianida

Ancaman (Threats)

Ancaman adalah bentuk kekerasan verbal di mana pelaku menyampaikan pernyataan intimidatif atau menakut-nakuti korban, biasanya dengan maksud untuk mengendalikan, menekan, atau menakut-nakuti. Dalam Film Serial Sianida: Tokoh perempuan seperti Jenny, Dita dan Amelia beberapa kali menerima kalimat bernada ancaman dari tokoh laki-laki atau pihak berkuasa. Sebagaimana dapat dilihat pada dialog di bawah ini.

Episode 6

02:46 – 03:14

1. Bagian Teks

Jenny : Huahhhrrrrghhh!

(Jenny menodong seluruh Napi yang berda di ruang tersebut menggunakan garpu berlumur darah, yang digunakan untuk mencongkel mata Napi jahat, sebagai bentuk peringatan terhadap Napi jahat, yang selalu berusaha mencelakainya)

Jenny : Anjing kalian semua!

Lo pikir gua takut ha? Gua bunuh lo semua! (D.5)

(Seluruh Napi perempuan yang berada didalam ruangan tersebut ketakutan, mendengar ancaman dan melihat kejadian Jenny mencongkel mata Napi jahat)

Sipir : Bubar! Bubar! Ayo bubar!

Ayo kita bawa ke klinik.

2. Konteks

Jenny menodong seluruh Napi yang berda di ruang tersebut menggunakan garpu berlumur darah untuk mencongkel mata Napi jahat, sebagai bentuk peringatan terhadap Napi jahat. Percakapan terjadi di lingkungan penjara atau lapas pemasyarakatan, di mana Jenny sedang mengalami situasi penuh tekanan atau kekerasan. Sipir (petugas penjara) berusaha mengendalikan situasi dengan memberikan perintah untuk membubarkan kepadatan dan membawa Napi jahat ke klinik.

3. Analisis Linguistik (Penjelasan)

Analisis Linguistik diperuntukkan menganalisis percakapan yang mengandung kekerasan verbal terhadap tokoh perempuan, dengan melihat elemen-elemen linguistik dan makna tersirat dalam percakapan, sebagai berikut.

a. Pilihan Kata (Lexical Choice)

"Anjing kalian semua!" Kata makian dengan konotasi agresif untuk melampiaskan kemarahan dan ketidakpuasan.

"Lo pikir gua takut ha? Gua bunuh lo semua!" Frasa dengan ancaman kekerasan fisik, digunakan untuk menunjukkan resistensi terhadap intimidasi yang diterimanya.

b. Struktur Kalimat (Syntactic Structure)

1) Kalimat Imperatif:

"Lo pikir gua takut ha?" Digunakan sebagai pernyataan retorik untuk menantang lawannya.

2) Kalimat Deklaratif:

"Gua bunuh lo semua!" Berisi ancaman eksplisit yang memperlihatkan luapan emosi ekstrem.

c. Kekerasan Verbal

Makna Kontekstual:

1) Luapan Emosi Ekstrem:

"Anjing kalian semua!" dan "Gua bunuh lo semua!" kata-kata kasar dan ancaman yang dilontarkan Jenny mencerminkan akumulasi tekanan dan ketidakmampuannya untuk menahan emosi.

2) Lingkungan Konflikual:

"Lo pikir gua takut ha?" Lingkungan penjara yang keras dan penuh kekerasan verbal mendorong individu untuk menggunakan bahasa agresif sebagai bentuk perlindungan diri.

d. Gaya Bahasa

Data (5) terdapat pertanyaan retorik yaitu Kalimat –Lo pikir gua takut, ha?|| merupakan contoh penggunaan majas retorik dalam konteks wacana kekerasan di ruang penjara. Kalimat tersebut tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban, melainkan untuk menegaskan sikap tidak gentar dari tokoh Jenny terhadap tekanan fisik maupun psikologis yang ia hadapi. Dengan menggenggam garpu berlumur darah dan mengucapkan pertanyaan retorik itu, Jenny menciptakan efek intimidasi yang kuat, membalikkan ketakutan menjadi tantangan verbal yang memaksa pihak lawan untuk mundur. Dalam kacamata analisis wacana kritis, ekspresi ini mencerminkan bentuk perlawanan simbolik terhadap dominasi struktural dan kekuasaan yang melekat dalam sistem penjara.

Ejekan

Ejekan adalah bentuk kekerasan verbal yang menyampaikan sindiran, cemoohan, atau memperolok korban dengan tujuan merendahkan martabatnya.. Dalam Film Serial Sianida: Tokoh perempuan seperti Jenny, Dita dan Amelia beberapa kali menerima kalimat bernada ejekan. Sebagaimana dapat dilihat pada dialog di bawah ini.

Episode 1

01:59 – 02:14

1. Bagian Teks:

Sari : Mel, Laura heii

Laura, Amel : Haiiiii sini

Sari : Miss you

Laura : Apa kabar janda kembang sejakarta? (D.11)

Sari : Eitss single mother dan wanita karier tolong dicatat oke.

2. Konteks

Kalimat tersebut diucapkan oleh seorang tokoh perempuan kepada Sari, salah satu tokoh utama perempuan dalam serial *Sianida*. Momen ini terjadi dalam suasana santai dan meriah, yakni acara malam tahun baru, tetapi bahasa yang digunakan mengandung muatan ejekan. Meskipun dikemas dalam nada bercanda, kalimat tersebut menyiratkan reduksi identitas Sari hanya sebatas status pernikahan dan penampilan fisik.

3. Analisis Linguistik (Penjelasan)

Analisis linguistik diperuntukkan menganalisis percakapan yang mengandung kekerasan verbal terhadap tokoh perempuan, dengan melihat elemen-elemen linguistik dan makna tersirat dalam percakapan, sebagai berikut:

a. Pilihan Kata (Lexical Choice)

"Apa kabar janda kembang se-Jakarta?"

Istilah "Janda kembang" memiliki konotasi yang bisa bersifat merendahkan atau menggoda, yang membentuk penciptaan stigma sosial terhadap perempuan yang berstatus janda (apalagi yang independen dan menarik secara fisik). Kata ini tidak netral dan lebih sering digunakan untuk menggambarkan perempuan yang dianggap menarik tetapi memiliki status "Janda," yang sering kali disertai stigma sosial. Frasa "Se-Jakarta" memberikan generalisasi yang memperbesar efek sindiran atau ejekan, membuatnya terasa lebih hiperbolis dan tertekan.

b. Struktur Kalimat (Syntactic Structure)

1) Pertanyaan Retorika

"Apa kabar janda kembang se-Jakarta?"

Pertanyaan yang bersifat retorik, digunakan bukan untuk mencari jawaban, melainkan untuk memberikan label tertentu kepada Sari.

c. Kekerasan Verbal

1) Stigma sosial :

Kekerasan verbal di sini muncul dalam bentuk pelebelan "Janda," yang tidak menghormati pilihan hidup atau status tokoh perempuan lain. Dalam serial seperti *Sianida*, ini bisa menjadi bagian dari gambaran besar bagaimana perempuan menghadapi stigma sosial dalam percakapan sehari-hari.

d. Gaya Bahasa

Data (11) merupakan majas sinisme adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan penghinaan atau ejekan dengan cara yang ironis dan penuh sindiran. Dalam hal ini, kalimat tersebut terdengar seperti pertanyaan biasa atau bahkan salam santai, tetapi sebenarnya mengandung sindiran keras terhadap status pernikahan dan penampilan fisik Sari. Penyebutan "janda kembang" adalah istilah yang mengandung konotasi merendahkan, menggambarkan seseorang yang dianggap terlalu banyak mencari perhatian atau menggoda, atau mungkin seorang janda yang dianggap tidak memiliki nilai lebih dari segi status sosialnya. Kalimat

ini secara tidak langsung merendahkan Sari dengan mengurangi identitasnya hanya pada statusnya sebagai janda, tanpa menghargai dimensi dirinya yang lebih kompleks. Kekerasan verbal di sini muncul dalam bentuk pelebelan "Janda," yang tidak menghormati pilihan hidup atau status tokoh perempuan lain. Dalam serial seperti *Sianida*, ini bisa menjadi bagian dari gambaran besar bagaimana perempuan menghadapi stigma sosial dalam percakapan sehari-hari.

Penghinaan lisan

Penghinaan lisan adalah ucapan kasar, menyakitkan, atau menyerang secara langsung ke arah pribadi korban — baik dari segi fisik, moral, atau latar belakang sosial. Dalam Film Serial *Sianida*: Tokoh perempuan seperti Jenny, Dita dan Amelia beberapa kali menerima kalimat bernada ejekan. Sebagaimana dapat dilihat pada dialog di bawah ini.

Episode 2

29:27 – 29:38

1. Bagian Teks

David : 'Hei perempuan anjing!

Perempuan sipil!

Lu ngapain si balik lagi ke Indonesia!?"

Bagus-bagus kamu di amerika! Istri aku salah apa sampai kamu bunuh!? Fucking lesbi! (D.18)

Adinda : David!

(Jenny di labrak oleh David tepat di depan kantor polisi, Jenny yang belum tau akan kejadian sebenarnya tampak bingung dengan perlakuan David kepadanya)

2. Konteks

Kisah ini berkisar seputar dunia politik, setelah pernikahan Ratu Jenny dengan Amelia, dan penggambaran media tentang dirinya. David, seorang tokoh media, memanipulasi emosi Jenny melalui manipulasi verbal, sehingga mengakibatkan situasi yang tidak adil dan tidak konduktif.

3. Analisis Linguistik (Penjelasan)

Analisis Linguistik diperuntukkan menganalisis percakapan yang mengandung kekerasan verbal terhadap tokoh perempuan, dengan melihat elemen-elemen linguistik dan makna tersirat dalam percakapan, sebagai berikut:

a. Pilihan Kata (Lexical Choice)

"Hei perempuan anjing!" Kata ini adalah penghinaan eksplisit berbasis gender, yang ditujukan untuk merendahkan martabat Jenny. Frasa ini mengandung konotasi kasar dan sangat ofensif, menunjukkan penghinaan yang tidak hanya bersifat verbal tetapi juga emosional.

"Perempuan sipil!" Penambahan "sipil" menyiratkan merendahkan status Jenny dengan maksud untuk menunjukkan ketidaksetaraan atau melemahkan posisinya dalam percakapan.

"Lu ngapain si balik lagi ke Indonesia!?" Kalimat ini mengandung nada mengusir dan mempertegas bahwa kehadiran Jenny tidak diinginkan.

"Bagus-bagus kamu di Amerika!" Kalimat ini memperlihatkan sindiran, merendahkan keputusan Jenny untuk kembali ke Indonesia yang seharusnya Jenny berada ditepat yang semestinya yaitu di Amerika, sehingga Jenny bisa melakukan apa saja dan tidak menularkan perilaku buruknya kepada oranglain khususnya di Indonesia.

"Istri aku salah apa sampai kamu bunuh!?" Tuduhan ini menambah intensitas emosional dan memberikan tekanan moral yang ekstrem terhadap Jenny.

"Fucking lesbi!" Ungkapan ini adalah serangan verbal berbasis orientasi seksual, digunakan untuk menstigma dan mendiskriminasi secara langsung.

b. Struktur Kalimat (Syntactic Structure)

1) Kalimat Imperatif dan Retoris

"Lu ngapain si balik lagi ke Indonesia!?" menggunakan retorika untuk menyampaikan penolakan secara emosional.

2) Kalimat Pendek dan Langsung

Struktur kalimat yang pendek dan penuh makna emosional menciptakan intensitas yang tinggi dalam penghinaan dan tuduhan.

3) Umpatan

"Fucking lesbi" menunjukkan emosi yang tidak terkendali dengan menggunakan bahasa kasar untuk menyerang identitas Jenny

c. Kekerasan Verbal

Kekerasan Verbal oleh David:

1) Penghinaan Berbasis Gender:

Istilah seperti "Perempuan anjing" dan "Fucking lesbi" adalah bentuk penghinaan yang bertujuan merendahkan identitas perempuan dan orientasi seksual korban

2) Tuduhan Moral

"Istri aku salah apa sampai kamu bunuh!?" adalah tuduhan langsung yang memberi tekanan emosional berat dan merusak reputasi moral Jeni

3) Diskriminasi berbasis orientasi seksual

Ungkapan kasar yang menyerang identitas seksual mencerminkan diskriminasi yang berbahaya.

d. Gaya Bahasa

Data (18) mengarah pada majas sinisme, "Hei perempuan anjing!" dan "Perempuan sipil!" adalah serangan yang langsung menghina identitas perempuan yang dituju, merendahkan martabat dan karakter mereka dengan kata-kata kasar yang digunakan untuk menggambarkan mereka sebagai sesuatu yang buruk atau tidak dihormati. Penggunaan kata "anjing" yang jelas merupakan bentuk penghinaan dan penghargaan yang sangat rendah terhadap seseorang. Dengan kata lain, kata-kata ini berfungsi untuk merendahkan dan menggambarkan orang tersebut dengan cara yang sangat buruk. Kalimat "Lu ngapain si balik lagi ke Indonesia!?" menunjukkan rasa tidak hormat terhadap pilihan individu untuk kembali ke negara asalnya. Nada ini merendahkan keputusan tersebut dan membuatnya seolah tidak beralasan, menciptakan kesan bahwa perempuan ini tidak layak atau tidak seharusnya kembali ke Indonesia. Dalam konteks

ini, David menggunakan sinisme untuk menggambarkan ketidakpedulian terhadap keputusan atau perasaan orang lain, serta menganggap apa yang dipilih oleh perempuan itu sebagai sesuatu yang salah atau tidak masuk akal.

3. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai -Representasi Kekerasan Verbal Terhadap Tokoh Perempuan Pada Film Serial Sianida: Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough|| Kekerasan verbal terhadap tokoh perempuan Jenny, Dita dan Amelia beberapa kali menerima kalimat bernada ancaman, ejekan, dan penghinaan lisan dari tokoh laki-laki atau pihak berkuasa seperti, -Aku bunuh kamu!||, -janda kembang Sejahtera|| -Hei perempuan anjing||. Kekerasan verbal yang dialami tokoh perempuan memang tidak menimbulkan luka fisik secara langsung. Namun, dampak psikologis dan sosial dari kekerasan jenis ini tidak kalah serius dibandingkan dengan bentuk kekerasan lainnya. Dalam film serial Sianida, kekerasan verbal direpresentasikan secara eksplisit melalui tiga bentuk utama, yakni ancaman, ejekan, dan penghinaan lisan. Ketiga bentuk ini menjadi strategi simbolik yang digunakan untuk menekan, merendahkan, serta mendiskreditkan eksistensi perempuan.

Implikasi penelitian ini ialah mengenai kekerasan verbal tokoh perempuan dalam film serial Sianida memiliki implikasi penting dalam berbagai bidang kehidupan dan kegiatan manusia modern ini. Kajian ini mampu memberdayakan dunia media dengan mempublikasikan citra perempuan serta meningkatkan pemahaman masyarakat pada bahasa yang bercorak gender. Penting pula untuk mencermati pembelajaran agar bisa meningkatkan inteligensi kritis lewat penyertaan program studinya yang menyentuh tentang media.

Daftar Pustaka

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Anggraeni, F. (2018). *Analisis Kekerasan Simbolik Pada Remaja dalam Film Trash*. Universitas Hasanudin.
- Baker, P., & Ellece, S. (2011). *Key Terms in Discourse Analysis*. Continuum International Publishing Group.
- Billah M. R. M., & Sukmono F. G. (2022). Wacana Relasi Kuasa dalam Keluarga pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 14(1), 120–145.
- Cenderamata, R. C., & Darmayanti, N. (2019). Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Pemberitaan Selebriti di Media Daring. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 3(1), 1–8.

- Cintya, B., Ernanda, E., & Triandana, A. (2022). Perlawanan Perempuan terhadap Korporasi Perusak Alam dalam Film Dokumenter Tanah Ibu Kami: Pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. . *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(2), 237–256.
- Engkus Syafi'i, D. (2021). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Terkait Berita Pemerintah Siapkan Skenario Penanganan Lonjakan Kasus Covid-19 Pada Media Kanal Indonesia. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Ersyad A.F. (2020). Permatasari Intan. Kekerasan Simbolik Dalam Film Studi Kasus Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. Jawa Tengah. FisiPublik: Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik., 5(2), 1–11.
- Erika Erilia. (2023). Series dan Film tentang Kasus Kopi Sianida serta Link Nontonnya. Tirto.Id. <https://tirto.id/dua-film-tentang-kasus-kopi-sianida-dan-link-nontonnya-gQJc>
- Fairclough N. (2010). *Critical Discourse Analysis the Critical Study of Language* (Second Edition). Routledge.
- Farlina, N. (2016). Representasi kekerasan simbolik terhadap perempuan Betawi dalam novel kronik Betawi karya Ratih Kumala. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 52–66.
- Hasibuan, M. A., & Nurhayati, I. K. (2022). Representasi Nasionalisme Dalam Film Sokola Rimba (analisis Semiotika Roland Barthes Pada Perjuangan Pendidikan Tokoh Bungo). *EProceedings of Management*, 5(1).
- Hermansyah, K. D. (2022). Studi Perbandingan Wacana Film Dokumenter dengan Film Dokumentasi, Jurnalistik Televisi, dan Video Blogging. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 13(1), 57–68.
- Islami, S. N., & Abrian, R. (2023). Membaca Tren Kesepian Generasi Z dalam Lagu Penjaga Hati: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough: Reading Generation Z's Loneliness Trend in the song Penjaga Hati: A Norman Fairclough Critical Discourse Analysis. . *Jurnal Bastrindo*, 4(2), 170–186.
- Jan B, & Chris B. (2000). *Critical Discourse Analysis*. *Annu. Rev. Anthropol*, 447–466.
- Jaworski, A., & Coupland, N. (1999). *The Discourse Reader*. Routledge.
- Jorgensen, M. W., & Phillips, L. J. (2002). *Discourse analysis as theory and method*. Sage.
- Komnas Perempuan. (2022). *Bentuk Kekerasan Seksual: Sebuah Pengenalan*. Cатаhu 2022.
- Malta M, Syarnubi S, & Sukirman S. (2022). Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Ibrahim Amini. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 4(2), 140–151.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. . sage.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. . PT. Remaja Rosdakarya.
- Munfarida. (2014). Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough. *Komunika*, 8(1), 1–19.
- Murtisari A. (2015). *Representasi Kekerasan Terhadap Dalam Media Massa (Analisis Wacana Tayangan Harta Tahta Wanita di TransTV*. Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Murder, I. C., & Wongso, J. (2024). Representasi Ideologi dalam Film Dokumenter Analisis Wacana Kritis Roger Fowler. 4(1), 17–25.
- Nur E. (2021). Peran media massa dalam menghadapi serbuan media online. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(1).
- Oktariana, & Hardianti, R. (2022). Gambaran Kepercayaan diri pada Korban yang mengalami Kekerasan Seksual. *UNES Journal of Social and Economics Research*, 7(2), 15–24.
- Painingsih, A. (2017). Analisis Struktur Retorika Dan Fitur Linguistikbagian Pendahuluan Artikel Jurnalpenelitian Berbahasa Indonesiadalam Bidang Ilmu Sains. *Jurnal Penelitian Bahasa*
- Purwanti, T. (2020). Kuasa Tubuh dan Perlawanan: Anti Politisasi dan Komodifikasi Tubuh Perempuan dalam Ruang Virtual. *Umbara*, 5(2), 141–156.
- Rachmaria, L., & Susanto, A. (2024). Potensi Kekerasan Gender Berbasis Online Pada Penyalahgunaan Teknologi Kecerdasan Buatan Bagi Perempuan Di Media. *Jurnal Netnografi Komunikasi*, 2(2), 51–63.
- Rachmawati, E., & Wahyuni, S. (2020). Kekerasan Simbolik dalam Iklan dan Film: Reproduksi Ideologi Gender dalam Media. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1),
- Rahmi, Y. (2021). Representasi kekerasan dalam novel laut bercerita karya Leila S. Chudori (Representation of violence in laut bercerita novel by Leila S. Chudori). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 11(2), 194–204.
- Saputri, R., & Harliana, E. (2024). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. . *Keadilan: Jurnal Penelitian Hukum Dan Peradilan*, 2(1), 53–62.
- Subakti, A. (2017). Analisis Struktur Retorika Dan Fitur Linguistik Bagian Pendahuluan Artikel Jurnal Penelitian Berbahasa Indonesia Dalam Bidang Ilmusastra, *jurnal Program Studi PIAUD*
- Supriansyah S. (2023). Konstruksi Remaja Perempuan Urban di Film Indonesia Kontemporer: Antara Gender, Seksualitas, dan Agama. *Muadalah*, 11(1), 27–42.

- Syadathul Ummah. (2024). Analisis Wacana Kritis Industri Media Netflix pada Film Dokumenter *Ice Cold*. *Jurnal Ideas*, 10(4), 37–48. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i4.1895>
- Trisno. (2018). Kekerasan Simbolik Media Massa (Studi Kasus Pemberitaan Pelecehan Seksual Pada Media Online di Kota Makassar). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Trisna, Y., Sulistyowati, R., & Amelia, R. (2021). Representasi Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan dalam Film Indonesia. *Jurnal Komunikasi Universitas Mercu Buana*, 6(2)
- Undang-Undang Republik Indonesia. (1992). Nomor 8 Tahun 1992. Tentang Penambahan Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia Ke Dalam Modal Saham Perusahaan Umum (Perum) Angkutan Sungai, Danau Dan Penyeberangan.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2009). Nomor 33 tahun 2009 . Tentang Perfilman.
- Wibawa, R. S., Shalsabila, I. A., & Asriandhini, B. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Pendek —Wedok. *Teori Komunikasi Dalam Praktik*, 1, 53.
- Wahyuni, F. N., & Safira, F. P. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kopi Sianida Dalam Film Dokumenter Melalui Layanan Streaming Online Netflix. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(1), 3348–3358.
- Widayati, W., & Andharu, D. (2022). Representasi Konspirasi Politik Dalam Novel *Tetralogi Dangdut Karya Putu Wijaya* (Kajian Sosiopragmatik). *Wahana*, 74(2), 233–254.
- Widiyaningrum, W. (2021). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 14. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743>
- Wildan, M. (2021). 13 Fakta Serial Sianida, Drama Terinspirasi Kejadian Nyata. *Kincir*. <https://kincir.com/movie/series/fakta-serial-sianida-we-tv-wooscbza2w/>
- Yosia Geral Lyshady, Binsar Steven Immanuel Pasaribu, & Gabriel Riung Mahda. (2024). Jejak Virtual: Peran Media Sosial Dalam Mengangkat Kasus Kopi Sianida Melalui Film Dokumenter *–Ice Cold*. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(2 SE-Articles), 228–238. <https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Filosofi/article/view/107>
- Zubir, Z., & Halim, R. (2020). Analisis wacana kritis: Satu pengenalan umum. *Journal of Communication in Scientific Inquiry*, 2(1), 57–64.